

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Lahirnya Desa Adat Saga

Secara etimologi, Saga terdiri dari dua kata yaitu Sa dan Ga. Sa yang artinya bunyi air atau suara dan Ga artinya terpendang. Jadi secara harfiah Saga memiliki arti suara yang berwibawa, suara terpendang atau suara terhormat, dapat juga diartikan bunyi air yang mengalir kurang deras atau keras tetapi menghanyutkan, atau juga dikatakan suara kesejukan atau suara perdamaian dan suara keberuntungan. Pengertian diatas dikatakan sejak dulu hingga saat secara implisit terdapat *waka* atau mertabat kepemimpinan yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Terbentuknya permukiman Desa Adat Saga berawal dari perkampungan yang berada di bagian barat perkampungan yang sekarang yaitu *Mboto*. Di *Mboto* sendiri dibagi dua tempat yaitu *Mboto Wena* yang ditempati oleh *Embu Wolo* dan di *Mboto Wawo* ditempati oleh *Embu Limbu*. Kedua *Embu* membangun perkampungan secara bersama-sama di *Mboto*. Wilayah permukiman adat Saga, sendiri sudah ada orang yang mendiami yaitu *Dala Wolo*. Pada saat itu *Dala Wolo* menempati bersama adiknya *Labha Dile* dengan membangun awal perkampungan Saga pada saat itu. Kedua kakak beradik membangun rumah tradisional (*Sa'o*) yaitu *Sa'o Nggua*.

Pada saat itu kedua kaka beradik yaitu *Dala Wolo* dan *Lele Mbele* tinggal bersama di dalam satu rumah tradisional di *Sa'o Nggua Dala Wolo*, karena semakin banyaknya jumlah keluarga sehingga *Dala Mbele* membangun rumah tradisioanal

sendiri yang diberi nama *Sa'o Nggua Ele Mbele*, kemudian diikuti oleh *eja kera* mereka yaitu *Tola Ndale* dengan rumah (*Sa'o*) yaitu *Sa'o Ria Tola Ndale*. Saat itu sudah terdapat *keda* dan *tubu musu* yang dibangun oleh *Dala Wolo* di depan rumah adat untuk melakukan upacara adat atau kegiatan upacara lainnya. *Keda* yang dibangun oleh *Dala Wolo* fungsinya berubah.

Setelah ketiga orang yang mendiami dipermukiman desa Saga, maka antara kedua *Embu* (*Embu Wolo Dan Limbu*) melakukan perjanjian antara nenek moyang yang disebut *Nggo Nggoro Ngamba Kara*. Perjanjian menyatakan semua masyarakat yang di hidup di *Mboto* baik dari *Embu Wolo* dan *Embu Limbu* pindah ke permukiman Desa Adat Saga dan membangun bersama-sama permukiman. Oleh karena itu masyarakat bergotong-royong membangun bersama-sama perkampungan dan mendiami secara bersama-sama sampai sekarang (Dokumen pemerintah Desa Saga).

4.2 Gambaran Umum Desa Adat Saga

Desa Adat Saga yang luasnya 11.06 km² dengan 5, 73% dari seluruh desa terletak di Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende. Desa adat Saga memiliki batas wilayah pada sebelah utara dan timur berbatasan Desa Ndito, sebelah selatan berbatasan Desa Wolomasi dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Roa dan Desa Sipijena. Iklim di Desa Adat Saga beriklim tropis dengan ketinggian sekitar 757m dari permukaan laut, sehingga daerah cukup dingin. (dokemen pemerintah adat Saga).

Letak desa adat ini cukup dekat dengan ibukota kecamatan, yaitu sekitar 13 km dan sekitar 25 km dari pusat ibukota kabupaten yakni, Kota Ende. Lingkungan fisik desa Adat Saga berbukit-bukit, yang dikelilingi pohon-pohon yang rindang. Desa Adat Saga terdiri dari 3 dusun/lingkungan 4 rukun warga (RW) dan 9 rukun tetangga (RT) dengan jumlah penduduk 668 jiwa dengan kepadatan penduduk 60 orang/km (BPS Kabupaten Ende 2015). Kondisi jalan dari Kota Ende menuju Desa Roa yang merupakan akses pertama menuju Desa Adat Saga cukup baik, dan kondisi jalan dari Desa Roa ke menuju Desa Adat Saga juga cukup baik dan bagus walaupun sedikit tanjakan dan berkelok-kelok.



Gambar 4.1 Kondisi jalan menuju Desa Adat Saga

Dokumentasi Peneliti

4.3 Kondisi Sosial Masyarakat

4.3.1 Kondisi ekonomi

Prediksi pra-sejahtera bagi suatu desa salah satunya ditinjau dari aspek ekonomi. Sebagai desa yang menyandang predikat sejahtera, desa Saga terus berbenah untuk memacu pemahaman ekonomi yang berorientasi kepada masyarakat diberbagai bidang secara berkesinambungan dan bertahap.

Pada umumnya masyarakat pedesaan hidup dari hasil pertanian, walaupun juga masyarakat bekerja sebagai PNS, tukang, bisnis, dan lain-lain. Pada utamanya masyarakat Saga adalah petani lahan kering, yang menanam jagung, coklat, cengkeh, dan kopi. Selain itu juga mereka menanam padi ladang yang digunakan sebagai upacara adat *Pera Bara*. Sistem pertanian di masyarakat Saga adalah ladang berpindah, yang berpindah-pindah di dalam lingkungan tanah adat mereka secara teratur untuk memberi kesempatan lahan-lahan yang telah digarapi menjadi subur kembali dan hasilnya besar.

Masyarakat Saga juga memelihara hewan seperti, babi, anjing, dan ayam. Hewan di Saga tidak ada dimanfaatkan untuk pertanian, melainkan hanya untuk upacara adat, baik untuk keperluan keluarga maupun diperjualbelikan antara masyarakat Saga. Hewan yang digunakan untuk upacara adat yaitu babi dan ayam, sedangkan masyarakat Saga memelihara anjing untuk menjaga keamanan desa.

4.3.2 Kondisi budaya

Setiap masyarakat memiliki kehidupan sosial yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Hal itu dapat dilihat dari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Adat istiadat merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengatur, pengendali, pemberi arah kepada perlakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Saga menggunakan bahasa *Lio* sebagai bahasa pengantar.

Desa Adat Saga merupakan salah satu yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadat yang dapat dilihat adanya upacara-upacara adat yang masih tetap

dilakukan hampir sepanjang tahun mulai dari bulan April sampai dengan puncak acara adat di bulan september yang dinamakan upacara *nggua* (Pesta Besar). Wujud upacara masyarakat desa Adat Saga menyelenggarakan berbagai macam seremonial adat.

Ritual adat di Desa Adat Saga, yang dalam bahasa lokal (Lio) biasa disebut *nggua*, adalah sebuah ritual yang bermakna dalam dan penuh syukur atas segala limpahan rejeki dari yang maha kuasa. dalam bahasa keseharian, bolehlah kita sebut sebagai pesta panen, karena secara substansi adalah untuk mensyukuri hasil yang telah dicapai mereka setahun kebelakang. Ritual adat diadakan bertahap disertai perjamuan makan bersama. Upacara-upacara tersebut disertai dengan tarian tradisi dan tabuhan gong.

Menurut bapak A.M Mako yang merupakan Mosalaki Atalaki Pu'u Limbu mengatakan tingkatan strata sosial di wilayah permukiman Desa Adat Saga selalu memiliki kedudukan yang sama. Diantara para *Mosalaki* itu sendiri pembagian tugas dan wilayah kerjanya sudah sangat jelas. Oleh karena itu setiap *Mosalaki* tidak boleh mengambil hak dan kedudukan *Mosalaki* lain. Apabila hal itu terjadi maka akan terjadi perselisihan dan perkelahian antara sesama *Mosalaki*. Namun sejauh ini berdasarkan hasil wawancara belum terjadi hal yang demikian. Pada pelaksanaan upacara adat, salah satu dari kesembilan *Mosalaki* itu belum hadir maka, upacara adat tersebut tidak akan dilaksanakan sampai *Mosalaki* tersebut itu hadir.

4.3.3 Kondisi Pendidikan dan Fasilitas Umum

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mencapai tujuan mencerdaskan bangsa dan untuk mengembangkan wilayahnya. Dalam rangka untuk memberikan kesempatan pada masyarakat menuntut ilmu, maka perlu didirikan berbagai macam sarana dan pra-sarana, baik yang formal maupun non-formal.

Masyarakat Desa Adat Saga sebagian besar berpendidikan baik yang berada di wilayah Saga sendiri maupun ke kota hingga ke luar pulau. Rata-rata masyarakat yang merantau ke kota untuk melanjutkan pendidikan tingkat SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi. Desa Adat Saga sendiri hanya terdapat fasilitas pendidikan berupa TK (Taman Kanak-Kanak) Wolomasi dan SDK (Sekolah Dasar Katolik) Saga. Pada sekitar tahun 2000-an di Desa Adat Saga terdapat dua Sekolah Dasar (SD) yaitu SDI Saga dan SDK Saga, namun disalah satu SD yaitu SDI Saga mengalami kekurangan murid sehingga digabungkan dengan SDK Saga.

Untuk sarana kesehatan terdapat sebuah puskesmas Saga yang berfungsi sebagai tempat untuk melayani kesehatan bagi masyarakat Saga dan sekitarnya dan terdapat fasilitas pemerintahan yang berfungsi untuk mengatur segala bidang yang berkaitan dengan organisasi desa, bidang kemasyarakatan dan bidang pengaturannya di Desa Adat Saga terdapat Kantor Desa Saga (Gambar 4.2)



Gambar 4.2 (a) SDI Saga (b) Puskesmas Saga (c) Kantor Desa Saga
Dokumen peneliti

4.3.4 Kondisi keagamaan dan kebiasaan hidup

Agama bagi masyarakat merupakan keyakinan dan mempunyai peran penting bagi kehidupan. Karena dengan agama kehidupan masyarakat akan seimbang antara dunia dan akhirat. Meski berbagai agama berkembang di Indonesia, tetapi Masyarakat Saga Mayoritas memeluk agama Katolik, sehingga pada pemukiman Desa Adat Saga hanya terdapat satu tempat ibadah yaitu gereja St Theresia (Gambar 4.3)



Dokumen peneliti

Masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya merupakan satu lingkup keluarga dalam satu wadah. Perilaku dan komunitas adat yang dimaksud untuk

memahami sejauh mana kebiasaan-kebiasaan hidup yang dijalani warga sebagai anak dari kedua orang tuanya (*ana ine ema*), anak dari *Mosalaki*, dan anak dari komunitas adat Saga (*ana isi nua Saga*). Kebiasaan-kebiasaan hidup tersebut menyangkut perilaku warga dalam menjalin komunikasi dengan sesama warga dalam satu *Sa'o* (rumah) sesama warga antar *Sa'o* tetapi dalam satu keturunan.

Masyarakat lokal Desa Adat Saga, yang disebut sebagai komunitas adat terdiri dari dua keturunan, yaitu keturunan dari *Embu Wolo* dan keturunan dari *Embu Limbu*, serta yang memiliki hubungan antara individu warga kampung, alam dan budaya yang harmonis dan adat tradisi yang diturun-temurunkan dengan baik. Kekompakan dari kedua *Embu* (keturunan) tersebut ditunjukkan dengan menyatukan dan besatu dalam halaman tengah yang disebut *Tubu Musu* dan *Kanga*, termasuk dalam konteks pemahaman interkasi dengan leluhur. Upaya mempertahankan kekompakan dalam masyarakat Saga adalah kesuksesan tersendiri yang dicatat untuk pemimpin kampung di masa lalu. Pemimpin-pemimpin dari masyarakat saga disebut dengan *mosalaki* (ketua adat).

Warga masyarakat lokal Saga, sebagaimana warga desa-desa adat lainnya yang ada di Kabupaten Ende, mempunyai beberapa keutamaan yang selalu dijunjung tinggi, seperti: 1) percaya kepada Allah (yang tinggi) dan ke Allah-an, 2) kejujuran dan keadilan, 3) adat, upacara ritual, dan mitos, 4) rasa kesatuan, dan 5) rasa musikal. Keutamaan tersebut kadang-kadang menimbulkan dualisme nilai-nilai kehidupan yang gamang untuk dipilih dan diikuti salah satu diantaranya. Misalnya warga lebih takut untuk tidak pergi ke acara ritual adat dari pada ke gereja. Mereka

beragumentasi bahwa pelanggaran terhadap ketentuan adat memiliki resiko berat, yaitu potong hewan korban atau resiko terberat dihukum mati pada masa lalu. Sedangkan, melanggar perintah gereja bisa memperoleh pengampunan di kamar pengakuan dosa.

4.4 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Adat Saga

Berdasarkan karakteristik Desa Adat Saga terdapat dua sistem pemerintahan yaitu pemerintahan formal dan pemerintahan tradisional.

4.4.1 Struktur pemerintah formal Desa Adat Saga

Seperti hal dengan daerah lain yang ada di Indonesia pemerintahan formal di Desa Adat Saga dipimpin oleh seorang Kepala Desa beserta jajarannya yang terdiri dari sekretaris desa, bendahara, kaur-kaur dan BPD beserta anggotanya. Wilayah Desa Adat Saga dibagi atas tiga Dusun yaitu Dusun Saga 1, Saga 2 dan Saga 3. Struktur pemerintahan Desa Saga dapat dilihat pada bagan (1.)

4.4.2 Struktur pemerintahan adat (tradisional) Desa Adat Saga

Pada sistem pemerintahan secara adat dipimpin oleh *mosalaki* (ketua adat). Menurut Bapak A.M. Mako (*Mosalaki Atalaki Pu'u Limbu*) mengatakan dalam kehidupan sehari-hari Desa Adat Saga memiliki kesatuan struktur adat Saga yang dilihat dari kehidupan sehari-harinya dibagi dalam 3 (tiga) bagian besar, yaitu *Mosalaki*, *Fai Atalaki* dan *Ana kalo fai walu*.

A. Mosalaki

Mosalaki merupakan orang yang menguasai dalam hal ini pemegang kekuasaan adat. *Mosalaki-Mosalaki* tersebut merupakan himpunan dari *Atalaki* dari

Desa Adat Saga yang bertanggung jawab atas keutuhan serta kesejahteraan seluruh warga Desa Adat Saga. *Mosalaki* dibagi dalam beberapa bagian sesuai tugas dan fungsinya.

Pembagian tugas tersebut antara lain:

- a. *Mosalaki Atalaki Pu'u Wolo*
- b. *Mosalaki Atalaki Pu'u Limbu*
- c. *Mosalaki Ria Bewa*
- d. *Mosalaki Ria Bewa Labha Dile*
- e. *Mosalaki Nua Pu'u*
- f. *Mosalaki Logo Beto*
- g. *Mosalaki Wunu Koli Embu Wolo*
- h. *Mosalaki Wunu Koli Embu Limbu*
- i. *Mosalaki Turu Ta'i*
- j. *Mosalaki Kebesani*

Desa Adat Saga, terdapat 10 orang *mosalaki*, yang kesemuanya adalah kaum laki-laki. Setiap *Sa'o* (rumah)) mempunyai *mosalaki* tersebut boleh dinamai sesuai dengan nama-nama *Sa'o*. Kesembilan *mosalaki* tersebut memiliki hak yang sama. Apabila salah satu *mosalaki* tidak hadir maka upacara ada tidak akan dilakukan atau dilaksanakan.

Seiring dengan semakin banyaknya jumlah masyarakat Desa Adat Saga saat itu maka semakin besar juga kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga untuk itu mulai membentuk organisasi masyarakat dengan pembagian tugas masing-masing.

Pada pembagian atau kedudukan posisi *Mosalaki* di Desa Adat Saga adalah sejajar. Hal ini dapat dilihat pada upacara adat tertentu, dimana dalam pembagian urutan pada saat upacara adat atau seremonial adat.

B. Fai Atalaki

Disebut sebagai nyonya besar. Bertugas melaksanakan seremonial adat dalam rumah adat. *Fai atalaki* merupakan istri dari para *Mosalaki-Mosalaki* yang ada di Desa Adat Saga. Proses penobatan menjadi *Fai atalaki*, sama dengan proses penobatan *mosalaki*.

C. Ana kalo fai walu

Ana kalo fai walu merupakan sebutan masyarakat biasa yang hidup di Desa Adat Saga. *Ana kalo fai walu* juga wajib mengikuti upacara-upacara adat yang dilaksanakan di permukiman adat. Mereka merupakan anak dari *Fai atalaki* dan para *mosalaki*.